

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pada bab IV pasal 5 ayat 1 tentang sisdiknas yang berbunyi : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan bermutu”.<sup>1</sup> Selain itu dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, social, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus”.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha agar individu dapat mengembangkan kepribadian dan potensinya baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual melalui proses

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Sinar Grafika, 2014), 8.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 6.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sisdiknas No.20 Th 2003* (Jakarta: Sinar Grafinda, 2009), 3.

belajar maupun pengalaman. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus.

Allah menegaskan dalam Qur'an surat Abasa (80) ayat: 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3)  
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى  
 (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى  
 (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11)

*Artinya:* “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seseorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapat pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut pada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk tidak memberi pengkhususan kepada seorang dalam memberikan peringatan dan pengajaran, tetapi ia harus bersikap sama dalam berhadapan dengan orang yang mulia maupun dengan orang yang lemah, terhadap pembesaran maupun rakyat jelata, terhadap kaum pria atau wanita, terhadap yang kecil maupun yang besar.<sup>5</sup> Dalam surat Abasa tersebut mengisyaratkan bahwa

<sup>4</sup> QS. Abasa (80): 1-11.

<sup>5</sup> M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Attasari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syifa’I, 2005), 391.

siapapun tanpa terkecuali, layak mendapatkan pendidikan tidak memandang status maupun fisiknya.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.<sup>6</sup> Sedangkan pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman.<sup>7</sup>

Hal penting dalam pembelajaran atau komponen pembelajaran sesuai dengan dokumen atau RPP guru yaitu perencanaan mengenai indikator atau tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuan atau indikator dalam pembelajaran ibadah shalat ini yaitu (1) memahami makna ibadah shalat, (2) menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan pemahaman ibadah shalat, (3) menceritakan pengalaman shalat di rumah, di mushola dan di masjid, dan (4) mempraktikkan gerakan shalat. Dalam materi pembelajaran yaitu terdapat pembahasan atau uraian mengenai makna pengertian, syarat-syarat, rukun-rukun shalat dan sebagainya. Mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, guru menggunakan strategi khusus yang sesuai untuk anak tunagrahita. Sedangkan dalam penilaian yaitu dengan menggunakan instrumen hafalan dan praktik.

Kondisi pembelajaran sebelum penelitian di SLB Nurul Ikhwan Ngadiluwih Kabupaten Kediri berdasarkan hasil observasi dengan ibu

---

<sup>6</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

<sup>7</sup> Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 1.

Qurotul Insiyah selaku guru PAI bahwa dalam pembelajaran ibadah shalat sebelumnya anak tunagrahita masih belum paham mengenai materi tersebut, karena sebelumnya guru menggunakan metode ceramah dengan menunjukkan gambar dan gerakan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran anak tunagrahita belum paham keseluruhan pembelajaran jika anak hanya mendengarkan penjelasan, melihat gambar dan gerakannya saja. Dalam penilaian, anak tunagrahita masih kurang dalam nilai pemahaman, hafalan dan praktik.

Mengenai definisi tunagrahita, yang dirumuskan oleh Grossman yaitu *“Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period”*.<sup>8</sup> Makna dari definisi tersebut bahwa, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.<sup>9</sup>

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa *“Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”*. Pasal 32 ayat 1 lebih lanjut menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah *“Pendidikan bagi peserta*

---

<sup>8</sup> Hebert J Grossman, Michael J Begab, dan American Association on Mental Deficiency, *Classification in Mental Retardation* (Washington: American Association on Mental Deficiency, 1983), 11.

<sup>9</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16.

*didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*".<sup>10</sup>

Ada banyak sekali klasifikasi anak berkebutuhan khusus salah satunya Anak Tunagrahita adalah anak yang mengalami perbedaan secara nyata dari anak-anak normal dalam segi intelektual (kecerdasan). Secara empirik kecakapan dan perilaku dan penyusunan diri anak tunagrahita jauh berbeda dibawah rata-rata anak pada umumnya, baik kecakapan akademik, motorik, emosi maupun sosial. Mereka memiliki kelemahan dalam hal daya ingat, memahami ide-ide yang kompleks, tugas-tugas akademik, pengendalian diri atau emosi, dan dalam pemenuhan tuntutan-tuntutan norma kelompok.<sup>11</sup>

Definisi strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>12</sup> Sedangkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>13</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa, strategi guru merupakan rencana guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi guru sebelum penelitian berdasarkan penuturan dari ibu Qurotul Insiyah bahwa strategi pembelajaran sebelumnya menggunakan metode ceramah dan *drill*.

---

<sup>10</sup> Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 151.

<sup>11</sup> Haedari, 152.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 964.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

Penting juga peserta didik tunagrahita untuk belajar ilmu agama. Maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki upaya pembelajaran yang baik dan tepat pada anak berkebutuhan khusus, sehingga pengetahuan yang diterima anak berkebutuhan khusus tidak berbeda jauh dengan anak-anak regular pada umumnya.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia tidak terlepas dari dunia pendidikan. Oleh karena itu guru Pendidikan agama Islam juga mempunyai peran yang penting dalam kehidupan ini, agar tetap stabil dan terarah tentunya dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan berbagai media, dan metodenya. Dalam pendidikan agama, salah satunya yang paling penting ialah ibadah shalat.

Ibadah shalat dalam agama Islam menduduki posisi yang sangat penting. Seluruh ibadah yang kita kerjakan apakah diterima atau ditolak oleh Allah SWT. sangat tergantung dengan ibadah shalat. Apabila shalat kita diterima oleh Allah SWT. maka seluruh ibadah yang lain juga diterima, tapi jika ibadah shalat kita ditolak maka seluruh ibadah yang lain pun akan ditolak. Selain itu, mengerjakan shalat lima kali dalam sehari bertujuan untuk membersihkan dosa. Shalat juga merupakan pembeda antara orang Islam dengan orang yang bukan Islam. Oleh karena itu, shalat harus dikerjakan oleh setiap orang Islam baik itu laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh dan berakal dalam keadaan bagaimanapun juga, kalau dapat dikerjakan dalam keadaan berdiri, dan kalau tidak dapat dikerjakan dalam posisi duduk, dan kalau tidak dapat maka posisi berbaring, kalau berbaring pun tidak bisa ia

kerjakan maka ia dishalatkan, itu berarti ia sudah meninggal dunia. Kalau meninggalkan shalat tanpa ada sebab yang membolehkannya, maka hukumnya sudah jatuh kafir.

Secara umum, anak normal maupun anak berkebutuhan khusus pada saat shalat masih seperti menjalankan rutinitas atau kebiasaan. Maksudnya kebiasaan tersebut yakni mengamalkan shalat yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran ibadah shalat kepada anak walaupun anak tersebut tunagrahita agar mereka mengerti bagaimana pentingnya ibadah shalat bagi diri mereka sendiri.

Peneliti mengambil fokus meningkatkan pembelajaran karena ingin mengetahui bagaimana peningkatan anak tunagrahita dalam pembelajaran. Dengan ini, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan judul, **“Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pembelajaran Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”**. Karena penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran ibadah shalat, adakah strategi-strategi khusus dalam meningkatkan pembelajaran, dan juga adakah hambatan dan pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran ibadah shalat agar siswa tersebut menjalankan ibadah shalat tanpa perlu disuruh untuk melaksanakannya, maka dari itu penulis tertarik dengan judul ini.

Penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian di SLB Nurul Ikhsan karena SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan lembaga pendidikan formal untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya yaitu

tunagrahita. Anak tunagrahita di sekolah ini terdiri dari 1 siswa tingkat TK, 30 siswa tingkat SD, 20 siswa tingkat SMP, dan 14 siswa tingkat SMA. Jumlah keseluruhan siswa anak tunagrahita di sekolah tersebut ada 65 siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Strategi apa yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Apa saja hambatan dan pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang bersifat ilmiah, dan juga memberikan informasi secara teoritik mengenai upaya,

strategi dan faktor-faktornya dalam meningkatkan ibadah shalat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita.

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

Secara khusus penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi siswa agar lebih giat dalam beribadah shalat.

b. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pembelajaran ibadah shalat bagi siswa tunagrahita di SLB Nurul Ikhsan untuk menentukan kebijakan dan lebih meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya ibadah shalat terhadap siswa yang tunagrahita.

c. Bagi pihak guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai pentingnya pembelajaran ibadah shalat bagi siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi pihak peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan, masukan dan inspirasi untuk mendapatkan informasi lebih tentang upaya yang dilakukan guru PAI dan pentingnya pembelajaran ibadah shalat untuk anak tunagrahita.

## E. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran di perpustakaan dan internet menemukan beberapa penelitian terdahulu. Dari penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan empat laporan penelitian dengan kata kunci pembelajaran ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Peneliti mengambil empat laporan penelitian ini karena kurang lebih sama dalam mata pelajarannya, berlokasi di SLB dan pendekatan penelitian.

Peneliti menemukan beberapa laporan penelitian, dalam penelusuran banyak penelitian yang menggunakan kata kunci pembelajaran ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Salah satunya menggunakan kata kunci ibadah shalat yaitu pada skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Antasari Banjarmasin yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Shalat bagi Anak Tunagrahita dengan Media Audio Visual (Studi di SMA Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin)”. Mahasiswa tersebut bernama Dian Wahyu Putri Febriana. Dia menggunakan SMA Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin sebagai situs penelitiannya. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita dengan media audio visual SMALB YPLB Banjarmasin dalam meningkatkan media audio visual pembelajaran shalat dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan daya ingat anak didik anak tunagrahita dalam pembelajaran tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dian Wahyu Putri Febriana, “Penerapan Pembelajaran Shalat bagi Anak Tunagrahita dengan Media Audio Visual (Studi di SMA Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin)” (t.t.).

Pada skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pendekatan Bimbingan Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita-C di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang”. Mahasiswa tersebut bernama Khusnul Mubarak. Dia menggunakan SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang sebagai situs penelitiannya. Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan ibadah shalat pada anak tunagrahita-c di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang ini dengan metode nasihat (ceramah), metode pembiasaan dan metode praktik.<sup>15</sup>

Pada skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pembelajaran Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan”. Mahasiswa tersebut bernama Arafah. Ia menggunakan SLB Negeri Pelambuan sebagai situs penelitiannya. Penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran sama dengan sekolah reguler tapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam faktor pendukung yaitu perhatian dan minat peserta didik yang baik, sarana yang digunakan relevan. Faktor yang tidak mendukung yaitu latar belakang pendidikan guru yang tidak relevan, pengalaman guru yang kurang, dan prasarana yang kurang.<sup>16</sup>

Pada skripsi mahasiswa IAIN Kudus yang berjudul “Pembelajaran Sholat bagi Anak Tunagrahita di SMPLB N Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Mahasiswa tersebut bernama Vesti Nur Aini. Ia

---

<sup>15</sup> Khusnul Mubarak, “Pendekatan Bimbingan Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita-C di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang” (t.t.).

<sup>16</sup> Arafah, “Pembelajaran Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan” (t.t.).

menggunakan SMPLB N Purwosari Kudus sebagai situs penelitiannya. Penelitian ini menemukan bahwa:(1) Perencanaan sholat bagi siswa tunagrahita ringan didasarkan pada totalitas kesiapan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran, yaitu mempersiapkan administrasi kelas termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai panduan dalam silabus dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik melalui metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI, media, dan perangkat penilaian pembelajaran. (2) Pelaksanaan metode dalam pembelajaran sholat siswa tunagrahita ringan melalui pembelajaran PAI adalah dengan cara menerapkan variasi metode dalam pembelajaran yang berlangsung selama empat kali pertemuan yaitu penerapan metode ceramah, *drill*, tanya jawab, demonstrasi, dan resitasi. (3) Hasil evaluasi pembelajaran sholat siswa tunagrahita ringan melalui pembelajaran PAI didasarkan pada kurikulum 2013, sehingga proses evaluasi telah disesuaikan pada perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran berlangsung secara sistematis, yaitu sesuai dengan materi dan kurikulum.<sup>17</sup>

Kesimpulannya penelitian ini sama dalam hal dalam mata pelajarannya, berlokasi di SLB dan pendekatan penelitian. Sedangkan lokasi, fokus dan jenis penelitiannya berbeda.

---

<sup>17</sup> Vesti Nur Aini, "Pembelajaran Sholat bagi Anak Tunagrahita di SMPLB N Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019" (t.t.).

